



Muqaddimah

Journal Islamic Studies

E-ISSN 1858-3776

Vol.15 No.5 (2024)

The article is published with <https://jurnal.uic.ac.id/index.php/muqaddimah/>

HUBUNGAN TINGKAT PEMAHAMAN DENGAN PENCEGAHAN SIKAP TERCELA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI: STUDI KASUS PESERTA DIDIK TINGKAT SMK, SMA, DAN MA DI JAKARTA TIMUR

Syarifah

Universitas Ibnu Chaldun

fahlanalbysastra@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the relationship between the level of understanding and the practice of negative behaviors among vocational high school (SMK), high school (SMA), and Islamic high school (MA) students in East Jakarta. Using a qualitative approach and case study method, data were collected through questionnaires and documentation, then analyzed using scoring and tabulation techniques. The results indicate that undesirable behaviors such as gossiping (57%), sharing unverified information (54%), and eavesdropping (65%) are still frequent, although more severe behaviors, like instigating conflicts, are rare. These findings suggest a gap between students' ethical understanding and their social interactions. More targeted and integrative moral education is needed to enhance students' awareness of the negative impacts of undesirable behaviors and reduce the occurrence of such behaviors. Consequently, this study provides valuable insights into mitigating the negative effects of communication technology on adolescents' moral behavior and shaping a more ethical and conducive social environment.

Keywords: Student Ethical Understanding, Student Moral Attitude, Social Behavior of Students in the Digital Era, Prevention of Negative Attitudes

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pemahaman dan pengamalan sikap tercela di kalangan peserta didik SMK, SMA, dan MA di Jakarta Timur. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui kuesioner dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan teknik skoring dan tabulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku tercela seperti menggunjing (57%), membagikan berita tanpa klarifikasi (54%), dan mendengarkan pembicaraan orang lain (65%) masih sering terjadi, meskipun perilaku yang lebih serius, seperti menciptakan konflik, jarang dilakukan. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman etis dan perilaku siswa dalam interaksi sosial. Pendidikan moral yang lebih terarah dan integratif diperlukan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap dampak negatif dari perilaku tercela dan meminimalkan perilaku tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan penting untuk mengatasi dampak negatif teknologi komunikasi terhadap perilaku moral remaja dan membentuk lingkungan sosial yang lebih etis dan kondusif.

Vol.15 No.5 (2024)

Hubungan Tingkat Pemahaman dengan Pencegahan Sikap Tercela dalam Kehidupan Sehari-hari: Studi Kasus Peserta Didik Tingkat SMK, SMA, dan MA di Jakarta Timur

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga memainkan peran krusial dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Di antara berbagai dimensi pendidikan, pendidikan moral memiliki signifikansi yang fundamental. Pendidikan moral bertujuan untuk membekali individu dengan kemampuan membedakan antara yang benar dan yang salah, serta mendorong mereka untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika dan norma sosial yang positif. Dalam konteks perkembangan teknologi komunikasi yang pesat, tantangan dalam pendidikan moral semakin meningkat, khususnya dengan kemunculan perilaku tercela seperti fitnah dan adu domba yang kini dapat dengan mudah tersebar di kalangan remaja melalui platform komunikasi digital.

Media sosial telah menjadi komponen integral dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat, munculnya berbagai platform media sosial baru semakin memperkuat peran media sosial sebagai alat utama dalam berkomunikasi, memperoleh informasi, hingga sebagai sarana hiburan. Berdasarkan data Databoks Katadata pada tahun 2024, jumlah pengguna media sosial di Indonesia mencapai 191 juta orang, atau sekitar 73,7% dari total populasi. Dari jumlah tersebut, sebanyak 167 juta pengguna merupakan pengguna aktif, yang berarti 64,3% dari populasi secara rutin menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. (Mutia Annur, n.d.) Tingginya tingkat penggunaan ini menunjukkan betapa mendalamnya penetrasi media sosial dalam keseharian masyarakat.

Penetrasi internet di Indonesia juga menunjukkan angka yang sangat tinggi, yaitu 93,4% atau 242 juta pengguna dari total populasi. Hal ini menegaskan bahwa akses terhadap teknologi komunikasi, termasuk media sosial, telah menjadi hal yang lumrah di berbagai kalangan masyarakat, tidak hanya di kota besar tetapi juga di daerah terpencil. Platform media sosial yang paling populer di Indonesia mencakup YouTube dengan 139 juta pengguna (53,8% dari populasi), Instagram dengan 122 juta pengguna (47,3%), Facebook dengan 118 juta pengguna (45,9%), WhatsApp dengan 116 juta pengguna (45,2%), dan TikTok dengan 89 juta pengguna (34,7%). (Panggabean, n.d.)

Dari segi demografi, pengguna media sosial di Indonesia didominasi oleh kelompok usia 18-34 tahun, yang mencapai 54,1% dari total pengguna. Hal ini menegaskan bahwa remaja dan dewasa muda merupakan kelompok yang paling terlibat dalam penggunaan media sosial. Pengguna perempuan sedikit mendominasi dengan 51,3%, sementara pengguna laki-laki berjumlah 48,7%. Berdasarkan durasi penggunaan, rata-rata masyarakat Indonesia menghabiskan 3 jam 14 menit per hari di media sosial, dengan 81% dari mereka mengaksesnya setiap hari. Aktivitas yang dilakukan melalui media sosial

beragam, termasuk berbagi foto dan video (81%), berkomunikasi (79%), mencari berita atau informasi (73%), hiburan (68%), hingga belanja online (61%).(Panggabean, n.d.)

Kemajuan teknologi komunikasi, khususnya melalui media sosial dan aplikasi pesan instan, memungkinkan penyebaran informasi secara cepat dan luas, termasuk informasi yang bersifat negatif atau merusak. Remaja, sebagai salah satu kelompok pengguna terbesar media sosial, seringkali menjadi sasaran ataupun pelaku dalam penyebaran informasi yang negatif. Perilaku tercela seperti fitnah dan adu domba, yang sebelumnya mungkin hanya terbatas pada lingkungan kecil pertemanan, kini dapat dengan cepat menyebar ke audiens yang jauh lebih luas melalui platform digital. Salah satu faktor utama penyebaran ini adalah sifat anonim serta kemudahan berbagi informasi yang diberikan oleh media sosial, yang seringkali membuat pelaku tidak menyadari atau mengabaikan tanggung jawab moral mereka, karena mereka tidak secara langsung melihat dampak negatif dari tindakan yang mereka lakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arsyad Subu menunjukkan bahwa penggunaan media sosial di kalangan remaja terbagi menjadi empat kategori: penggunaan rendah (24,8%), sedang (45,4%), tinggi (25,7%), dan sangat tinggi (4,1%). Studi ini juga menemukan bahwa aktivitas fisik di kalangan siswa sangat bervariasi, dengan sebagian besar siswa (57,5%) memiliki aktivitas fisik sedang, sementara 17,1% memiliki aktivitas rendah, dan 25,4% memiliki aktivitas tinggi. Meskipun tidak ada korelasi signifikan antara penggunaan media sosial dan aktivitas fisik, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan remaja, dan aktivitas fisik tidak secara langsung terganggu oleh intensitas penggunaan media sosial.(Subu et al., 2021, p. 1394)

Penelitian lain oleh Sriadhi menunjukkan bahwa platform yang paling banyak digunakan oleh peserta didik di Indonesia adalah Google, YouTube, WhatsApp, dan Facebook, dengan rata-rata durasi penggunaan media sosial mencapai 11,31 jam per hari. Sebagian besar waktu penggunaan media sosial ini dihabiskan untuk tujuan sosial dan hiburan, sementara penggunaan media sosial untuk pembelajaran hanya menempati urutan ketiga atau keenam. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun media sosial memiliki potensi besar untuk digunakan dalam pembelajaran, namun penggunaannya di kalangan remaja masih didominasi oleh hiburan dan interaksi sosial.(Sriadhi et al., 2018, p. 10356)

Dampak dari perilaku tercela seperti fitnah dan adu domba di kalangan pelajar bukan hanya terbatas pada kerusakan hubungan sosial di dunia nyata, tetapi juga menciptakan dampak psikologis dan emosional yang signifikan bagi korban.(Ningsi & Syahraini, n.d., p. 5810) Lingkungan sekolah yang seharusnya kondusif untuk belajar dapat terganggu, menciptakan atmosfer yang penuh ketegangan, menurunkan tingkat kepercayaan di antara siswa, dan memicu konflik yang berkelanjutan. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat berkontribusi pada

Vol.15 No.5 (2024)

Hubungan Tingkat Pemahaman dengan Pencegahan Sikap Tercela dalam Kehidupan Sehari-hari: Studi Kasus Peserta Didik Tingkat SMK, SMA, dan MA di Jakarta Timur

meningkatnya kecemasan sosial dan perilaku negatif di kalangan remaja, yang pada akhirnya memengaruhi hubungan interpersonal mereka dan menciptakan dampak yang berkepanjangan.(Shannon et al., 2022, p. 1)

Dalam konteks pendidikan moral, perkembangan teknologi komunikasi menambah urgensi untuk memahami sejauh mana peserta didik memiliki pemahaman tentang sikap tercela dan bagaimana mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini menjadi kunci dalam menentukan langkah-langkah pencegahan yang efektif serta intervensi yang tepat untuk mengurangi penyebaran perilaku tercela. Pengetahuan tentang bahaya fitnah dan adu domba, terutama di era digital, harus diiringi dengan kemampuan untuk menerapkan prinsip moral yang benar, baik dalam interaksi online maupun offline.

Oleh karena itu, penelitian mengenai korelasi antara tingkat pemahaman dan pengamalan sikap tercela di kalangan pelajar, khususnya di wilayah Jakarta Timur, sangat penting dilakukan. Dengan populasi pelajar yang beragam serta akses yang luas terhadap teknologi komunikasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana pemahaman etika dan moralitas peserta didik, khususnya terkait perilaku tercela seperti fitnah dan adu domba, dipengaruhi oleh perkembangan teknologi komunikasi. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana perilaku tersebut diterapkan dalam interaksi sosial sehari-hari oleh peserta didik tingkat SMK, SMA, dan MA.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi yang besar dalam upaya memahami dan mengatasi dampak negatif dari teknologi komunikasi terhadap perilaku moral remaja. Jika pemahaman siswa mengenai bahaya fitnah dan adu domba di era teknologi komunikasi dapat ditingkatkan, maka diharapkan pengamalan sikap tercela tersebut dapat diminimalkan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pendidikan karakter yang relevan dengan tantangan di era digital, serta menciptakan lingkungan sekolah yang lebih positif dan aman untuk mendukung perkembangan moral dan sosial peserta didik secara optimal.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (case study) yang bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti, yaitu hubungan antara tingkat pemahaman dan pengamalan sikap tercela di kalangan peserta didik tingkat SMK, SMA, dan MA. Metode studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada fenomena spesifik yang memerlukan analisis mendalam terhadap data yang dikumpulkan melalui berbagai teknik pengumpulan data. Menurut Yin, metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami konteks mendalam dari fenomena yang kompleks dengan berbagai sumber bukti, termasuk wawancara, observasi, dan dokumentasi.(Yin, 2017, p. 18)

Vol.15 No.5 (2024)

Hubungan Tingkat Pemahaman dengan Pencegahan Sikap Tercela dalam Kehidupan Sehari-hari: Studi Kasus Peserta Didik Tingkat SMK, SMA, dan MA di Jakarta Timur

Angket/Kuesioner Metode angket atau kuesioner digunakan sebagai alat utama dalam pengumpulan data dari responden. Kuesioner disusun dalam bentuk daftar pertanyaan tertutup yang disebarikan kepada peserta didik tingkat SMK, SMA, dan MA. Penyebaran kuesioner dilakukan secara online dengan memanfaatkan Google Forms untuk menjangkau responden secara efisien. Kuesioner ini berfungsi untuk mendapatkan informasi mengenai pemahaman dan pengamalan sikap tercela, dengan lima alternatif jawaban yang tersedia: "*Selalu*," "*Sering*," "*Kadang-kadang*," "*Jarang*," dan "*Tidak Pernah*."(Sugiyono, 2001, p. 142) Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang relevan dengan penelitian. Data ini diperoleh dari sumber-sumber tertulis seperti jurnal akademik, catatan penelitian, buku, transkrip, surat kabar, majalah, dan dokumen lain yang mendukung kajian teoritis.(Creswell, 2014, p. 191)

Dokumentasi ini berfungsi untuk memperkuat analisis dan memberikan latar belakang teoritis yang mendalam terkait dengan isu yang diteliti. Setelah data dikumpulkan, langkah-langkah berikut digunakan untuk menganalisis adalah Scoring (Penilaian) Langkah pertama dalam analisis data adalah memberikan skor pada setiap jawaban yang diberikan responden melalui kuesioner. Setiap pilihan jawaban pada kuesioner diberikan bobot nilai berdasarkan kategori jawaban yang dipilih oleh responden. Untuk pertanyaan negatif, bobot nilai "*Selalu*" diberi skor 5, sedangkan "*Tidak Pernah*" diberi skor 1. Sebaliknya, untuk pertanyaan positif, "*Selalu*" diberi skor 5, dan "*Tidak Pernah*" diberi skor 1. Skoring ini dilakukan untuk mengukur intensitas pengamalan sikap tercela serta pemahaman responden terhadap fenomena yang diteliti.(Azwar, 2015, p. 83)

Setelah tahap scoring selesai, langkah selanjutnya adalah tabulasi atau penyajian data dalam bentuk tabel. Teknik ini digunakan untuk memvisualisasikan distribusi frekuensi jawaban responden berdasarkan hasil skoring.(Arikunto, 1983, p. 217) Tabulasi dilakukan untuk mempermudah analisis lebih lanjut dan memberikan gambaran umum mengenai frekuensi jawaban yang dipilih oleh responden. Penyusunan tabel frekuensi ini bertujuan untuk mendeteksi pola-pola tertentu dalam data, yang nantinya akan dianalisis lebih mendalam. Tahap terakhir dalam analisis data adalah pengujian koefisien korelasi. Teknik ini digunakan untuk mengukur sejauh mana hubungan antara tingkat pemahaman dan pengamalan sikap tercela di kalangan responden. Uji korelasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel-variabel yang diteliti, serta bagaimana arah dan kekuatan hubungan tersebut.(Sugiyono, 2008, p. 257)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Temuan Data Penelitian

Dalam penelitian ini, skoring dilakukan untuk setiap pertanyaan dalam kuesioner guna mengevaluasi sikap dan perilaku peserta didik terkait sikap tercela, seperti menggunjing, membagikan berita tanpa klarifikasi, mendengarkan pembicaraan orang lain,

Vol.15 No.5 (2024)

Hubungan Tingkat Pemahaman dengan Pencegahan Sikap Tercela dalam Kehidupan Sehari-hari: Studi Kasus Peserta Didik Tingkat SMK, SMA, dan MA di Jakarta Timur

dan turut membicarakan aib orang lain. Data dari 20 responden dianalisis dengan memberikan bobot pada setiap jawaban, mulai dari "Selalu" hingga "Tidak Pernah", dan hasilnya disajikan dalam bentuk tabel dan persentase. Berikut adalah analisis rinci dari setiap pertanyaan:

Menggunjing Seseorang karena Berita yang Muncul (Q1)

Q.1 → Menggunjing seseorang karena berita yang muncul			
Skor	F	Jumlah Skor Rata-rata	%
Selalu (5)	3	15	26,32%
Sering (4)	3	12	21,05%
Kadang-kadang (3)	6	18	31,58%
Jarang (2)	4	8	14,04%
Tidak Pernah (1)	4	4	7,02%
Jumlah	20	57	100,00%
Skor Maksimal		100	
Presentase Rata-rata		57,00%	

Tabel hasil skoring untuk pertanyaan ini menunjukkan bahwa 31,58% responden (6 dari 20) menjawab "Kadang-kadang", menunjukkan bahwa perilaku menggunjing merupakan kebiasaan yang cukup sering dilakukan oleh sebagian besar peserta didik. Sebanyak 21,05% (3 responden) menyatakan sering, dan 26,32% (3 responden) selalu menggunjing, sementara hanya 7,02% (4 responden) yang menyatakan tidak pernah melakukannya. Rata-rata persentase skoring untuk pertanyaan ini adalah 57%, menunjukkan tingkat pengamalan yang cukup tinggi terkait perilaku ini di kalangan responden.

Membagikan Berita Tanpa Dikonfirmasi Terlebih Dahulu (Q2)

Q.2 → Membagikan berita tanpa diklarifikasi lebih dahulu			
Skor	F	Jumlah Skor Rata-rata	%
Selalu (5)	2	10	18,52%
Sering (4)	3	12	22,22%
Kadang-kadang (3)	5	15	27,78%
Jarang (2)	7	14	25,93%

Vol.15 No.5 (2024)

Hubungan Tingkat Pemahaman dengan Pencegahan Sikap Tercela dalam Kehidupan Sehari-hari: Studi Kasus Peserta Didik Tingkat SMK, SMA, dan MA di Jakarta Timur

Tidak Pernah (1)	3	3	5,56%
Jumlah	20	54	100,00%
Skor Maksimal		100	
Presentase Rata-rata		54,00%	

Sebanyak 25,93% responden (7 dari 20) menyatakan bahwa mereka jarang membagikan berita tanpa klarifikasi, menunjukkan bahwa perilaku ini bukanlah kebiasaan umum di antara peserta didik. Namun, 22,22% (3 responden) masih menyatakan sering melakukannya, dan 27,78% (5 responden) menjawab "*Kadang-kadang*". Rata-rata skoring untuk pertanyaan ini adalah 54%, yang menggambarkan bahwa meskipun sebagian besar responden jarang atau tidak pernah melakukan perilaku ini, ada sebagian yang masih sering membagikan berita tanpa verifikasi terlebih dahulu.

Mendengarkan Pembicaraan Orang Lain (Q3)

Q.3 → Mendengarkan pembicaraan orang lain			
Skor	F	Jumlah Skor Rata-rata	%
Selalu (5)	5	25	38,46%
Sering (4)	5	20	30,77%
Kadang-kadang (3)	3	9	13,85%
Jarang (2)	4	8	12,31%
Tidak Pernah (1)	3	3	4,62%
Jumlah	20	65	100,00%
Skor Maksimal		100	
Presentase Rata-rata		65,00%	

Pertanyaan mengenai kebiasaan mendengarkan pembicaraan orang lain menunjukkan bahwa perilaku ini merupakan kebiasaan yang lebih sering dilakukan dibandingkan dengan perilaku tercela lainnya. Sebanyak 38,46% responden (5 dari 20) menyatakan bahwa mereka selalu melakukannya, dan 30,77% (5 responden) menyatakan sering mendengarkan pembicaraan orang lain. Hanya 4,62% (3 responden) yang menyatakan tidak pernah melakukannya. Dengan skor rata-rata 65%, perilaku ini tampaknya lebih umum di kalangan peserta didik dibandingkan perilaku menggunjing atau membagikan berita tanpa klarifikasi.

Turut Membicarakan Aib Orang Lain (Q4)

Vol.15 No.5 (2024)

Hubungan Tingkat Pemahaman dengan Pencegahan Sikap Tercela dalam Kehidupan Sehari-hari: Studi Kasus Peserta Didik Tingkat SMK, SMA, dan MA di Jakarta Timur

Q.4 → Turut membicarakan aib orang lain

Skor	F	Jumlah Skor Rata-rata	%
Selalu (5)	1	5	12,20%
Sering (4)	0	0	0,00%
Kadang-kadang (3)	4	12	29,27%
Jarang (2)	9	18	43,90%
Tidak Pernah (1)	6	6	14,63%
Jumlah	20	41	100,00%
Skor Maksimal		100	
Presentase Rata-rata		41,00%	

Untuk pertanyaan terkait membicarakan aib orang lain, hasil skoring menunjukkan bahwa 43,90% (9 dari 20) responden jarang melakukannya, dan 14,63% (6 responden) menyatakan tidak pernah melakukannya. Hanya 12,20% (1 responden) yang menyatakan selalu turut serta dalam membicarakan aib orang lain, dan tidak ada responden yang menyatakan sering melakukannya. Rata-rata persentase skoring untuk pertanyaan ini adalah 41%, menunjukkan bahwa perilaku ini jarang dilakukan oleh peserta didik, meskipun masih ada sebagian kecil yang terlibat dalam perilaku tersebut.

Mengamati Orang yang Berkelakuan Aneh (Q5)

Q.5 → Mengamati orang yang berkelakuan aneh

Skor	F	Jumlah Skor Rata-rata	%
Selalu (5)	2	10	15,38%
Sering (4)	6	24	36,92%
Kadang-kadang (3)	8	24	36,92%
Jarang (2)	3	6	9,23%
Tidak Pernah (1)	1	1	1,54%
Jumlah	20	65	100,00%
Skor Maksimal		100	
Presentase Rata-rata		65,00%	

Dari tabel Q.5, ditemukan bahwa 36,92% responden (8 dari 20) menjawab bahwa mereka kadang-kadang mengamati orang yang berkelakuan aneh, sementara 36,92%

Vol.15 No.5 (2024)

Hubungan Tingkat Pemahaman dengan Pencegahan Sikap Tercela dalam Kehidupan Sehari-hari: Studi Kasus Peserta Didik Tingkat SMK, SMA, dan MA di Jakarta Timur

lainnya sering melakukannya. Hanya 15,38% yang selalu mengamati orang yang berperilaku aneh, dan 1,54% (1 responden) tidak pernah melakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik memiliki kecenderungan untuk memperhatikan perilaku orang yang dianggap "aneh" dalam kehidupan sehari-hari, meskipun hal ini tidak menjadi kebiasaan tetap. Presentase rata-rata untuk kebiasaan ini mencapai 65,00%, yang mengindikasikan bahwa aktivitas ini cukup umum dilakukan oleh peserta didik.

Membandingkan Berita Viral di Dunia Maya (Q6)

Q.6 → Membandingkan berita viral di dunia maya			
Skor	F	Jumlah Skor Rata-rata	%
Selalu (5)	2	10	18,52%
Sering (4)	3	12	22,22%
Kadang-kadang (3)	7	21	38,89%
Jarang (2)	3	6	11,11%
Tidak Pernah (1)	5	5	9,26%
Jumlah	20	54	100,00%
Skor Maksimal		100	
Presentase Rata-rata		54,00%	

Untuk pertanyaan Q.6, hasilnya menunjukkan bahwa 38,89% responden (7 dari 20) kadang-kadang membandingkan berita viral di dunia maya, dan 22,22% responden melakukannya sering. Ini berarti bahwa hampir setengah dari peserta didik tidak secara rutin membandingkan berita viral, namun kegiatan ini tetap menjadi bagian dari interaksi mereka di dunia maya. Terdapat 9,26% responden yang tidak pernah melakukan aktivitas ini. Presentase rata-rata untuk kegiatan ini adalah 54,00%, yang menandakan aktivitas ini tidak begitu dominan namun tetap signifikan dalam rutinitas sehari-hari mereka.

Menciptakan Konflik untuk Menyelesaikannya (Q7)

Q.7 → Menciptakan konflik untuk menyelesaikannya			
Skor	F	Jumlah Skor Rata-rata	%
Tidak Pernah (1)	10	50	60,24%
Jarang (2)	5	20	24,10%
Kadang-kadang	3	9	10,84%

(3)			
Sering (4)	2	4	4,82%
Selalu (5)	0	0	0,00%
Jumlah	20	83	100,00%
Skor Maksimal		100	
Presentase Rata-rata		83,00%	

Pada pertanyaan Q.7, mayoritas responden (60,24%) menyatakan bahwa mereka tidak pernah menciptakan konflik untuk menyelesaikannya, sedangkan 24,10% menjawab jarang melakukannya. Hanya 4,82% yang sering melakukan hal ini. Data ini jelas menunjukkan bahwa menciptakan konflik bukanlah kebiasaan di kalangan peserta didik, dengan rata-rata presentase sebesar 83,00%, menandakan rendahnya keterlibatan mereka dalam menciptakan konflik untuk tujuan penyelesaian.

Mendoakan Orang yang Menjadi Korban Fitnah (Q8)

Q.8 → Mendoakan orang yang menjadi korban fitnah

Skor	F	Jumlah Skor Rata-rata	%
Tidak Pernah (1)	6	30	43,48%
Jarang (2)	3	12	17,39%
Kadang-kadang (3)	5	15	21,74%
Sering (4)	6	12	17,39%
Selalu (5)	0	0	0,00%
Jumlah	20	69	100,00%
Skor Maksimal		100	
Presentase Rata-rata		69,00%	

Pertanyaan Q.8 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (43,48%) tidak pernah mendoakan orang yang menjadi korban fitnah, sedangkan 21,74% kadang-kadang melakukannya. Hanya 17,39% yang sering melakukan hal ini. Ini menunjukkan bahwa meskipun beberapa responden memperhatikan korban fitnah dengan mendoakan mereka, mayoritas dari mereka tidak menganggap ini sebagai kebiasaan yang penting dalam kehidupan mereka. Presentase rata-rata kebiasaan ini adalah 69,00%, yang mengindikasikan bahwa meskipun tindakan ini jarang dilakukan, masih ada sebagian siswa yang melakukannya dalam skala terbatas.

Mengklarifikasi Fitnah yang Ditujukan Pada Diri Sendiri (Q9)

Q.9 → Mengklarifikasi fitnah yang ditujukan pada Anda

Skor	F	Jumlah Skor Rata-rata	%
Tidak Pernah (1)	7	35	48,61%
Jarang (2)	4	16	22,22%
Kadang-kadang (3)	4	12	16,67%
Sering (4)	4	8	11,11%
Selalu (5)	1	1	1,39%
Jumlah	20	72	100,00%
Skor Maksimal		100	
Presentase Rata-rata		72,00%	

Dalam pertanyaan Q.9, 48,61% responden menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengklarifikasi fitnah yang ditujukan pada diri mereka, sedangkan 22,22% menjawab jarang. Hanya 1,39% responden yang selalu mengklarifikasi fitnah tersebut. Ini menandakan bahwa mayoritas responden cenderung pasif atau tidak merespon ketika mereka menjadi target fitnah, dengan presentase rata-rata sebesar 72,00% yang menunjukkan bahwa aktivitas ini tidak lazim dilakukan.

Menasehati Orang yang Bersikap Buruk pada Orang Lain (Q10)

Q.10 → Menasehati orang yang bersikap buruk pada orang lain

Skor	F	Jumlah Skor Rata-rata	%
Tidak Pernah (1)	0	0	0,00%
Jarang (2)	1	4	9,30%
Kadang-kadang (3)	5	15	34,88%
Sering (4)	10	20	46,51%
Selalu (5)	4	4	9,30%
Jumlah	20	43	100,00%
Skor Maksimal		100	
Presentase Rata-rata		43,00%	

Pertanyaan Q.10 memberikan hasil yang menunjukkan bahwa 46,51% responden sering menasehati orang yang bersikap buruk pada orang lain, sementara 34,88% melakukannya kadang-kadang. Tidak ada responden yang menjawab "*tidak pernah*." Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan yang cukup kuat di kalangan peserta didik untuk melakukan intervensi sosial melalui nasihat ketika melihat sikap buruk pada orang lain. Presentase rata-rata untuk aktivitas ini adalah 43,00%, yang menunjukkan bahwa menasehati orang lain merupakan praktik sosial yang cukup lazim di kalangan siswa.

Analisis Hubungan Tingkat Pemahaman dengan Pencegahan Sikap Tercela dalam Kehidupan Sehari-hari Peserta Didik Tingkat SMK, SMA, dan MA di Jakarta Timur

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian ini, perilaku tercela seperti menggunjing, membagikan berita tanpa klarifikasi, mendengarkan pembicaraan orang lain, dan turut membicarakan aib orang lain masih dilakukan oleh sejumlah peserta didik, meskipun dengan frekuensi yang bervariasi. Analisis terhadap perilaku ini menggambarkan adanya pemahaman yang belum sepenuhnya matang tentang dampak negatif dari sikap tercela tersebut pada hubungan sosial di lingkungan pendidikan. *Pertama*, terkait menggunjing seseorang karena berita yang muncul (Q1), temuan menunjukkan bahwa perilaku ini cukup umum dilakukan oleh peserta didik. Sebanyak 31,58% responden menyatakan bahwa mereka kadang-kadang melakukannya, sementara 21,05% sering dan 26,32% selalu terlibat dalam perilaku menggunjing. Hanya 7,02% responden yang tidak pernah terlibat dalam tindakan ini. Dengan rata-rata skor 57%, tingkat pengamalan perilaku ini cukup tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik mungkin belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang dampak negatif dari menggunjing terhadap interaksi sosial, sebagaimana diteorikan oleh Festinger (1957) dalam Teori Kognitif Dissonansi, yang menyatakan bahwa ketidaksesuaian antara sikap dan tindakan sering kali menimbulkan ketegangan psikologis, namun individu cenderung merasionalisasi perilaku mereka untuk mengurangi ketegangan tersebut. (Cooper & Carlsmith, 2001, p. 2112) *Kedua*, terkait membagikan berita tanpa diklarifikasi terlebih dahulu (Q2), sebanyak 27,78% responden menyatakan kadang-kadang melakukannya, sementara 22,22% sering membagikan berita tanpa verifikasi. Sebaliknya, 25,93% responden jarang melakukannya, dan 5,56% tidak pernah membagikan berita tanpa klarifikasi. Dengan rata-rata skor 54%, perilaku ini masih cukup sering terjadi di kalangan siswa.

Teori Informasi dan Komunikasi dari Shannon dan Weaver (1949) dapat menjelaskan perilaku ini, di mana penyebaran informasi yang tidak diverifikasi dapat menyebabkan "*noise*" dalam komunikasi, yang berdampak pada ketidakakuratan informasi yang diterima. (Yu et al., 2017, p. 6115) Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik masih memerlukan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya verifikasi informasi sebelum menyebarkannya. *Ketiga*, terkait mendengarkan pembicaraan orang lain tanpa izin

Vol.15 No.5 (2024)

Hubungan Tingkat Pemahaman dengan Pencegahan Sikap Tercela dalam Kehidupan Sehari-hari: Studi Kasus Peserta Didik Tingkat SMK, SMA, dan MA di Jakarta Timur

(Q3), adalah salah satu perilaku tercela yang paling sering dilakukan oleh responden, dengan 38,46% responden menyatakan selalu melakukannya, dan 30,77% sering melakukannya. Hanya 4,62% responden yang tidak pernah terlibat dalam perilaku ini.

Dengan rata-rata skor sebesar 65%, mendengarkan pembicaraan orang lain tampaknya dianggap sebagai hal yang kurang serius oleh siswa, meskipun dampaknya terhadap hubungan interpersonal dapat merugikan. Teori Etika Interpersonal yang menekankan bahwa mendengarkan pembicaraan pribadi tanpa izin adalah pelanggaran privasi yang dapat merusak kepercayaan dalam hubungan sosial. (Luis et al., 2021, p. 686) *Keempat*, terkait turut membicarakan aib orang lain (Q4), menunjukkan bahwa perilaku ini relatif jarang dilakukan oleh peserta didik. Sebanyak 43,90% responden menyatakan jarang melakukannya, sementara 14,63% tidak pernah melakukannya. Namun, 29,27% responden kadang-kadang terlibat dalam pembicaraan aib orang lain, dan hanya 12,20% yang selalu melakukannya.

Dengan rata-rata skor 41%, meskipun perilaku ini tidak dominan, masih ada sebagian siswa yang terlibat. Teori Etika Sosial dari Gert (2005) menjelaskan bahwa membicarakan aib orang lain merupakan bentuk perilaku yang tidak etis, karena merugikan individu yang dibicarakan dan dapat menciptakan lingkungan sosial yang tidak sehat. (Barkan et al., 2012, p. 757) *Kelima*, terkait mengamati orang yang berkelakuan aneh (Q5), sebanyak 36,92% responden menyatakan sering melakukannya, sementara 36,92% lainnya kadang-kadang melakukannya. Hanya 15,38% yang selalu melakukannya. Rata-rata skor sebesar 65% menunjukkan bahwa perilaku ini cukup umum di kalangan siswa, meskipun tidak menjadi kebiasaan tetap.

Teori Pengamatan Sosial dari Bandura (1977) dapat menjelaskan perilaku ini, di mana individu sering kali mengamati perilaku orang lain sebagai bagian dari proses belajar sosial, meskipun mereka mungkin tidak menyadari dampak negatif dari pengamatan yang tidak disengaja atau berlebihan. *Keenam*, terkait membandingkan berita viral di dunia maya (Q6), sebanyak 38,89% responden menyatakan kadang-kadang melakukannya, dan 22,22% sering melakukannya. Namun, 9,26% tidak pernah melakukannya. Dengan rata-rata skor sebesar 54%, hal ini menunjukkan bahwa membandingkan berita viral masih merupakan kebiasaan digital yang cukup umum di kalangan siswa. Teori Literasi Media yang dikemukakan oleh Livingstone (2004) menekankan pentingnya pemahaman kritis terhadap informasi yang diterima di dunia maya, di mana siswa sering kali gagal untuk memverifikasi atau membandingkan kebenaran informasi yang mereka temukan di internet. (Majerczak & Strzelecki, 2022, p. 1)

Ketujuh, terkait menciptakan konflik untuk menyelesaikannya (Q7), mayoritas responden (60,24%) menyatakan tidak pernah melakukannya, dan 24,10% jarang melakukannya. Hanya 4,82% yang sering menciptakan konflik. Dengan rata-rata skor sebesar 83%, hasil ini menunjukkan bahwa peserta didik cenderung menghindari konflik

Vol.15 No.5 (2024)

Hubungan Tingkat Pemahaman dengan Pencegahan Sikap Tercela dalam Kehidupan Sehari-hari: Studi Kasus Peserta Didik Tingkat SMK, SMA, dan MA di Jakarta Timur

sebagai strategi penyelesaian masalah. Teori Resolusi Konflik dari Deutsch (1973) menyatakan bahwa penyelesaian konflik secara damai dan tanpa kekerasan menunjukkan pemahaman yang baik tentang pentingnya menjaga harmoni social.(Appelbaum et al., 2022, p. 7) *Kedelapan*, erkait mendoakan orang yang menjadi korban fitnah (Q8), sebanyak 43,48% responden menyatakan tidak pernah melakukannya, sementara 21,74% kadang-kadang melakukannya, dan 17,39% sering melakukannya.

Dengan rata-rata skor 69%, perilaku ini menunjukkan kurangnya empati terhadap korban fitnah. Teori Empati Sosial dari Hoffman (2000) menyatakan bahwa empati terhadap penderitaan orang lain memerlukan pengembangan moral yang kuat, yang tampaknya belum sepenuhnya berkembang di kalangan peserta didik.(Gibbs, 2019, p. 111) *Kesembilan*, terkait mengklarifikasi fitnah yang ditujukan pada diri sendiri (Q9), sebanyak 48,61% responden menyatakan tidak pernah melakukannya, sementara 22,22% jarang melakukannya, dan hanya 1,39% yang selalu mengklarifikasi fitnah. Dengan rata-rata skor sebesar 72%, sikap pasif ini menunjukkan kurangnya keterampilan sosial dalam menghadapi situasi yang merugikan diri sendiri, yang sejalan dengan Teori Ketegasan Diri dari Lazarus (1973), di mana individu yang tidak memiliki keterampilan ketegasan akan cenderung menghindari konfrontasi meskipun menghadapi ketidakadilan.(Hewes, 1975, p. 269)

Kesepuluh, terkait menasehati orang yang bersikap buruk pada orang lain (Q10), sebanyak 46,51% responden menyatakan sering melakukannya, sementara 34,88% kadang-kadang melakukannya. Tidak ada responden yang menyatakan tidak pernah melakukannya. Dengan rata-rata skor sebesar 43%, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kesadaran sosial yang cukup tinggi dalam hal memberikan nasihat yang positif kepada sesama. Teori Tindakan Prosocial dari Batson (1991) mendukung temuan ini, di mana perilaku memberikan nasihat kepada orang lain yang berperilaku buruk menunjukkan adanya dorongan moral untuk membantu orang lain berperilaku lebih baik.(Ellwardt, 2019, p. 435)

Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang dampak negatif perilaku tercela belum sepenuhnya efektif dalam mencegah perilaku tersebut. Namun, siswa menunjukkan kesadaran sosial yang baik, terutama dalam hal memberikan nasihat kepada orang lain yang bersikap buruk. Untuk meningkatkan pemahaman dan pencegahan terhadap perilaku tercela, diperlukan pendidikan moral yang lebih terarah dan integratif. Hal ini penting agar peserta didik dapat lebih memahami dampak buruk perilaku tercela dan menerapkan sikap yang sesuai dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk lingkungan sosial yang lebih positif dan etis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, perilaku tercela seperti menggunjing, membagikan berita tanpa klarifikasi, mendengarkan pembicaraan orang lain, dan membicarakan aib orang lain masih cukup sering terjadi di kalangan peserta didik, meskipun dengan tingkat frekuensi yang bervariasi. Tingginya keterlibatan siswa dalam perilaku menggunjing (dengan skor rata-rata 57%) menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap dampak negatif dari perilaku ini belum memadai. Selain itu, perilaku membagikan berita tanpa verifikasi (54%) dan mendengarkan pembicaraan orang lain (65%) mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara pemahaman etis dan praktik nyata dalam interaksi sosial. Namun, perilaku tercela yang lebih serius seperti menciptakan konflik untuk menyelesaikannya cenderung jarang dilakukan, yang mencerminkan adanya kesadaran akan pentingnya menjaga keharmonisan sosial di kalangan siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki kesadaran sosial yang relatif baik, khususnya dalam memberikan nasihat kepada orang yang bersikap buruk (dengan skor 43%), pemahaman tentang dampak negatif perilaku tercela belum sepenuhnya tercermin dalam tindakan mereka sehari-hari. Kesenjangan antara pemahaman dan perilaku ini mengindikasikan perlunya pendidikan moral yang lebih terarah dan integratif untuk meningkatkan pemahaman siswa dan meminimalkan perilaku tercela. Hal ini penting untuk membentuk lingkungan sosial yang lebih etis dan kondusif bagi perkembangan moral peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Appelbaum, S. H., Bhardwaj, A., Goodyear, M., Gong, T., Sudha, A. B., & Wei, P. (2022). A Study of Generational Conflicts in the Workplace. *European Journal of Business and Management Research*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2022.7.2.1311>
- Arikunto, S. (1983). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. PT. Bina Aksara, Jakarta.
- Azwar, S. (2015). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya. Edisi ke 2*. Pustaka Pelajar.
- Barkan, R., Ayal, S., Gino, F., & Ariely, D. (2012). The pot calling the kettle black: Distancing response to ethical dissonance. *Journal of Experimental Psychology: General*, 141(4), 757–773. <https://doi.org/10.1037/a0027588>
- Cooper, J., & Carlsmith, K. M. (2001). Cognitive Dissonance. In N. J. Smelser & P. B. Baltes (Eds.), *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (pp. 2112–2114). Pergamon. <https://doi.org/10.1016/B0-08-043076-7/01802-7>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE.

Vol.15 No.5 (2024)

Hubungan Tingkat Pemahaman dengan Pencegahan Sikap Tercela dalam Kehidupan Sehari-hari: Studi Kasus Peserta Didik Tingkat SMK, SMA, dan MA di Jakarta Timur

- Ellwardt, L. (2019). Gossip and Reputation in Social Networks. In F. Giardini & R. Wittek (Eds.), *The Oxford Handbook of Gossip and Reputation* (pp. 435–457). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190494087.013.23>
- Gibbs, J. C. (2019). “The Good” and Moral Development: Hoffman’s Theory and Its Critics. In J. C. Gibbs (Ed.), *Moral Development and Reality: Beyond the Theories of Kohlberg, Hoffman, and Haidt* (pp. 111–157). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190878214.003.0005>
- Hewes, D. D. (1975). On effective assertive behavior: A brief note. *Behavior Therapy*, 6(2), 269–271. [https://doi.org/10.1016/S0005-7894\(75\)80152-3](https://doi.org/10.1016/S0005-7894(75)80152-3)
- Luis, E. O., Akrivou, K., Bermejo-Martins, E., Scalzo, G., & Orón, J. V. (2021). The Interprocessual-Self Theory in Support of Human Neuroscience Studies. *Frontiers in Psychology*, 12, 686–928. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.686928>
- Majerczak, P., & Strzelecki, A. (2022). Trust, Media Credibility, Social Ties, and the Intention to Share towards Information Verification in an Age of Fake News. *Behavioral Sciences*, 12(2), 51. <https://doi.org/10.3390/bs12020051>
- Mutia Annur, C. (n.d.). *BPS: 88,99% Anak 5 Tahun ke Atas Mengakses Internet untuk Media Sosial | Databoks*. Retrieved October 22, 2024, from <https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/911fee2b83d9741/bps-8899-anak-5-tahun-ke-atas-mengakses-internet-untuk-media-sosial>
- Ningsi, F., & Syahraini, A. (n.d.). *An Analysis of Hate Speech on Students Interaction and The Impact on Student Motivation | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Retrieved October 22, 2024, from https://jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/1306?_cf_chl_tk=P8nrun3XRvOi8zejr34cF5F0qnv5jdmPlcPd3PMxumE-1729656719-1.0.1.1-8lRyjkom9txHAmZGtl_pTISdDZRIcL.JLMGghD.tEgg
- Panggabean, A. D. (n.d.). *Ini Data Statistik Penggunaan Media Sosial Masyarakat Indonesia Tahun 2024*. Rri.Co.Id - Portal Berita Terpercaya. Retrieved October 22, 2024, from <https://www.rri.co.id/ipitek/721570/ini-data-statistik-penggunaan-media-sosial-masyarakat-indonesia-tahun-2024>
- Shannon, H., Bush, K., Villeneuve, P. J., Hellemans, K. G., & Guimond, S. (2022). Problematic Social Media Use in Adolescents and Young Adults: Systematic Review and Meta-analysis. *JMIR Mental Health*, 9(4), e33450. <https://doi.org/10.2196/33450>
- Sriadhi, S., Gultom, S., Restu, R., Rahim, R., & Simarmata, J. (2018). Internet-based social media and its influence on student behaviour changes. *IOP Conference Series*:

Vol.15 No.5 (2024)

Hubungan Tingkat Pemahaman dengan Pencegahan Sikap Tercela dalam Kehidupan Sehari-hari: Studi Kasus Peserta Didik Tingkat SMK, SMA, dan MA di Jakarta Timur

Materials Science and Engineering, 434(1), 10356–10363.
<https://doi.org/10.1088/1757-899X/434/1/012267>

Subu, M. A., Al-Yateem, N., Waluyo, I., Aditaruna, D., Rahman, S. A., Al Marzooqi, A., Dias, J. M., & Ahamed, I. S. (2021). Social Media Use and Physical Activity among Junior High School Students in Indonesia. *2021 IEEE 45th Annual Computers, Software, and Applications Conference (COMPSAC)*, 1394–1396.
<https://doi.org/10.1109/COMPSAC51774.2021.00201>

Sugiyono. (2001). *Statistika untuk penelitian dan aplikasinya dengan SPSS 10.00 for Windows*. Penerbit ALFABETA.

Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.

Yin, R. K. (2017). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE Publications.

Yu, S., Emigh, M., Santana, E., & Príncipe, J. C. (2017). Autoencoders trained with relevant information: Blending Shannon and Wiener's perspectives. *2017 IEEE International Conference on Acoustics, Speech and Signal Processing (ICASSP)*, 6115–6119.
<https://doi.org/10.1109/ICASSP.2017.7953331>